

c. I Gede Muka Pandan.

I Gede Muka Pandan lahir di Singaraja pada tahun 1923 masuk Militer Jepang (P E T A) di Kesatuan Militer Jepang di Banyumala Singaraja.

Dan setelah lulus diangkat menjadi Chudancho di daerah Negara Jembrana. Beliau mengadakan gerakan dibawah tanah bersama dengan I Gusti Ngurah Rai, Wijaya Kusuma, Kapten Sugianyar, dan lain – lain. Pada tanggal 31 Agustus 1945 menjadi anggota BKR bersama dengan Mayor I Made Putu, Kapten I Dewa Made Suwija, M. Anang Ramli dan lain – lain.

I Gede Muka Pandan juga ikut dan melatih para Pejuang Kemerdekaan yang bermarkas di asrama NOGIO (Pertanian) Beratan Singaraja. Ikut memimpin pertemuan dalam peristiwa 27 Oktober 1945 Penurunan Bendera Belanda di Pelabuhan Buleleng Singaraja. Dalam peristiwa tersebut Serma I Ketut Mertha gugur. Ikut memimpin penyerangan tentara Jepang di Tangsi Banyumala Singaraja pada tanggal 13 Desember 1945, tapi penyerangan tersebut gagal sehingga menyebabkan markas TKR di Beratan dikepung oleh tentara Jepang. Selanjutnya markas di pindah ke Desa Bakung Sukasada, Kapten Muka berkelana memimpin perang gerilya dan membentuk markas A di Desa Bestala, Markas B di Desa Bubunan dan Markas C di Desa Pegayaman. Pada Tanggal 3 April 1945 markas di Banjar Jawa dikepung oleh tentara NICA (Gajah Merah) bersama A.P Sangsit sekitar pukul 08.30 Pagi, selanjutnya Kapten Muka memerintahkan agar teman – teman seperjuangan lainnya menuju ke Selatan dan Kapten Muka menghadang musuh dengan sebuah pistol dan 2 buah granat. Karena terjadi pertempuran yang tidak seimbang akhirnya Kapten Muka gugur, dilorong melati yang sekarang di abadikan dengan nama Jalan Kapten Muka.

Demikianlah sekilas sejarah Monumen Perjuangan Tri Yudha Sakti yang dikukuhkan dalam bentuk Sejarah Buleleng, yang dipetik dari Dewan Pimpinan Cabang Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Singaraja. Untuk bisa disebarluaskan tentang sejarah ini kepada masyarakat luas terutama pada generasi muda, anak – anak, pendidik dan masyarakat Buleleng pada umumnya.



Hewan yang ada di Monumen Perjuangan Tri Yudha Sakti



Diorama di Monumen Perjuangan Tri Yudha Sakti



Open Stage



PEMERINTAH
KABUPATEN BULELENG
DINAS SOSIAL
Jl. Veteran No. 7 Singaraja
Telp. (0362) 21248



*Selamat Datang
di
Monumen Perjuangan
Tri Yudha Sakti*

UPTD
MONUMEN PERJUANGAN
TRI YUDHA SAKTI
Jl. Jelantik Gingsir Singaraja
Telp. (0362) 29988

I. RIWAYAT SINGKAT DAN LATAR BELAKANG DIBANGUNNYA MONUMEN PERJUANGAN TRI YUDHA SAKTI.

a. Ide Awal

Dimasa yang lalu kita pernah diajarkan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa – jasa para Pahlawan. Terinspirasi dari kalimat orang bijaksana tersebutlah Bupati / Kepala Daerah Kabupaten Buleleng, Bapak Drs. Ketut Wirata Sindu bersama seniornya yang juga Mantan Bupati yaitu Bapak Hartawan Mataram yang pada waktu itu sebagai Ketua Legiun Veteran RI Kabupaten Buleleng, bersepakat untuk mendirikan sebuah Monumen sebagai wujud rasa hormat atas jasa – jasa dari tiga orang pahlawan yang berasal dari Buleleng. Maka dilakukanlah rapat interent LVRI dengan para tokoh – tokoh Veteran seperti Bapak Ketut Wijana, Nyoman Oka Api, Dewa Made Suwija dan lain – lain. Mereka sepakat untuk membangun sebuah Monumen Perjuangan untuk mengabadikan ketiga Pahlawan Asal Buleleng, yaitu : Letkol (Anumerta) I Gusti Putu Wisnu, Mayor (Anumerta) Nengah Metra dan Mayor (Anumerta) I Gede Muka Pandan. Pada tanggal 24 Februari 1997 diadakanlah seminar dengan para Pakar Sejarah, Budayawan, dan para tokoh Veteran RI di Gedung Laksmi Graha . Dalam seminar tersebut disepakati nama dari Monumen adalah Monumen Perjuangan Tri Yudha Sakti, yang mempunyai arti tiga orang pejuang yang kuat (fisik dan mental).



Relief menyatunya Para Pejuang dengan Rakyat

b. Pembangunan Awal.

Sebelum pembangunan dimulai Bapak Hartawan Mataram bersama Bupati Bapak Drs. Ketut Wirata Sindhu menghadap Gubernur Bali Bapak Prof. Dr. Ida Bagus Oka untuk mohon restu dan kesediaan beliau untuk meletakkan batu pertama pembangunan Monumen Perjuangan tersebut. Pada tanggal 24 Desember 1997 Gubernur Bali melakukan peletakan batu pertama dan dilanjutkan pembangunannya secara bertahap oleh Bapak Bupati Buleleng Drs Putu Bagiada MM dan diresmikan pada tanggal 27 Agustus 2007.

c. Letak dan Luas Monumen Perjuangan

- Monumen Perjuangan Tri Yudha Sakti terletak di Lingkungan Bantanganbuan Kelurahan Sukasada Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.
- Luas Areal pada awalnya lebih kurang 2 Ha. Bekas tanah milik Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng. Pengembangannya ditambah lagi 41 Are dibeli dari penduduk sekitar



Kolam Pancing

d. Komponen.

Monumen Perjuangan Tri Yudha Sakti dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai berikut :

1. Tempat Persembahyangan berupa Padmasana dan lain – lain.
2. Diorama Perjuangan rakyat Buleleng.
3. Nama – nama para Pejuang dari perwakilan MBS Bali, Staf MB BPRI bagian timur (Suka), tengah (Ayodya Pura), Barat (Kusuma Yudha).

4. Dua Buah sekepat diatas telaga.
5. Diorama yang menggambarkan menyatunya para Pejuang dengan Masyarakat pedesaan.
6. Perkantoran.
7. Kolam Pancing yang dipinggirnya dibangun sebuah sekepat untuk tempat beristirahat.
8. Dua Buah sangkar burung.
9. Tempat Penangkaran Rusa

II. PENGELOLAAN MONUMEN PERJUANGAN TRI YUDHA SAKTI

Monumen Perjuangan Tri Yudha Sakti sebagai salah satu Monumen Perjuangan di Kabupaten Buleleng yang berkedudukan di Lingkungan Bantanganbuan Kelurahan Sukasada Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Dalam kegiatan sehari – harinya ditangani oleh UPTD dibawah Dinas Sosial Kabupaten Buleleng



Nama - Nama Para Pejuang

III. RIWAYAT HIDUP DAN PERJUANGAN.

a. I Gusti Putu Wisnu.

I Gusti Putu Wisnu adalah putra dari I Gusti Nyoman Oka. Beliau dilahirkan di daerah Kelungkung pada tahun 1919. Masuk Sekolah Dasar (HIS) juga di Kelungkung pada tahun 1926 dan lulus pada tahun 1933. Lalu melanjutkan kesekolah MULO (SMP, Belanda) di Malang pada tahun 1936. Pada jaman pendudukan Jepang beliau mengikuti Pendidikan Militer Jepang PETA di Ring Sai Tai Singaraja dan setelah lulus diangkat menjadi Cudanco

(Kapten Jepang).Setelah kemerdekaan I Gusti Putu Wisnu diangkat menjadi Komandan Batalion I, TKR, Sunda Kecil yang dibentuk oleh I Gusti Ngurah Rai, atas nama rakyat sunda kecil. Bersama I Gusti Ngurah Rai dan seluruh pasukan pejuang “ Ciung Wanara “ mempertahankan bumi pertiwi Indonesia tercinta, dikebun jagung margarana sampai titik darah penghabisan “ Merdeka atau Mati “ . Tanggal 20 Nopember 1946 I Gusti Putu Wisnu gugur sebagai Pahlawan Kemerdekaan, Pahlawan Kusuma Bangsa nan Sejati.

b. Nengah Metra

Nengah Metra lahir di Beratan pada tanggal 5 Mei 1902. Setelah menamatkan Pendidikan Hollands Kweek School di Purworejo Kediri Jawa Tengah, Beliau diangkat menjadi Guru Hollands Inlands School (HIS) di Singaraja Pada tahun 1925 disamping itu Beliau juga sebagai anggota Pimpinan PARINDRA (Partai Indonesia Raya) di Singaraja. Dan sebagai Ketua Perkumpulan SOERJAKANTA.Pada tahun 1934 Beliau dipilih menjadi “ LID VOLKSRAAD “ (Kepala Perwakilan Rakyat) untuk menggantikan Tjokorda Raka Sukawati di Jakarta. Tapi karena ada usul ketidak setujuan oleh Anak Agung Putu Djelantik. Maka pencalonan Nengah Metra menjadi “ LID VOLKSRAAD “ dibatalkan. Pada tahun 1935 Nengah Metra dipindahkan ke Mataram Lombok disana dia diangkat menjadi Kepala Sekolah HIS. Pada tahun 1937 di Mataram Nengah Metra bersama kawan – kawan membantu sebuah perkumpulan yang bernama “ CLUBHUIS EKATJITA “ yang memiliki Semboyan “ Bersatu Tujuan Kearah Ketinggian Martabat Bangsa “.

Tujuannya :

- 1 .Berusaha menambah kecerdasan masyarakat.
 - Memupuk Jiwa Sosial dikalangan masyarakat.
 - 2.Memberikan hiburan – hiburan segar kepada masyarakat.
- Pada tahun yang sama pula Nengah Metra bersama kawan – kawan mendirikan Perhimpunan “ JASA PRALAJA “ yang bertujuan :
- Memelihara orang – orang yang sengsara (Fakir Miskin).
 - Memberikan bantuan berupa harta dan tenaga kepada orang – orang yang tertimpa bencana alam : Kebakaran, Kebanjiran dan Sebagainya.

Nengah Metra gugur dimedan pertempuran pada tanggal 5 Mei 1946, di Banjar Gintungan Desa Selat.